

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Orang berkebutuhan khusus (disabilitas) adalah orang yang hidup dengan karakteristik khusus dan memiliki perbedaan dengan orang pada umumnya. Karena karakteristik dan perbedaan inilah kemudian mereka memerlukan pelayanan khusus agar mendapatkan hak-haknya sebagai manusia yang hidup di muka bumi ini. Menurut Irwanto dalam Mukhanif, disabilitas (difabel) merupakan sebuah konstruk yang digunakan untuk mengevaluasi tingkat fungsionalitas manusia, sebagai pribadi yang diciptakan berbeda, baik segi fisiknya, kecerdasannya, dan emosionalitasnya.<sup>1</sup> Pada kenyataannya, penyandang disabilitas sering dikelompokkan menjadi masyarakat yang berbeda karena memiliki perbedaan dengan orang yang melabelkan dirinya sebagai orang normal. Melihat para penyandang disabilitas sebagai kelompok yang berbeda ini juga menjadikan keberadaan para penyandang disabilitas terpinggirkan dari sosial masyarakat.

Undang-undang Dasar 1945 dalam pasal 27 ayat 2, yakni : “Setiap warga Negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan.<sup>2</sup> Penyandang Disabilitas merupakan bagian dari warga negara Indonesia yang memiliki kewajiban, hak serta peran yang sama untuk memperoleh pendidikan, kehidupan yang layak maupun dalam berkarya. Kecacatan seharusnya tidak

---

<sup>1</sup> Yusuf, Mukhanif Yasin, Sastra Dan Difabel: Menilik Citra Difabel Dalam Novel Biola Tak Berdawai Dari Sudut Pandang Sosiologi Sastra Ian Watt, Inklusi, Vol. 2, No. 1, hal .29

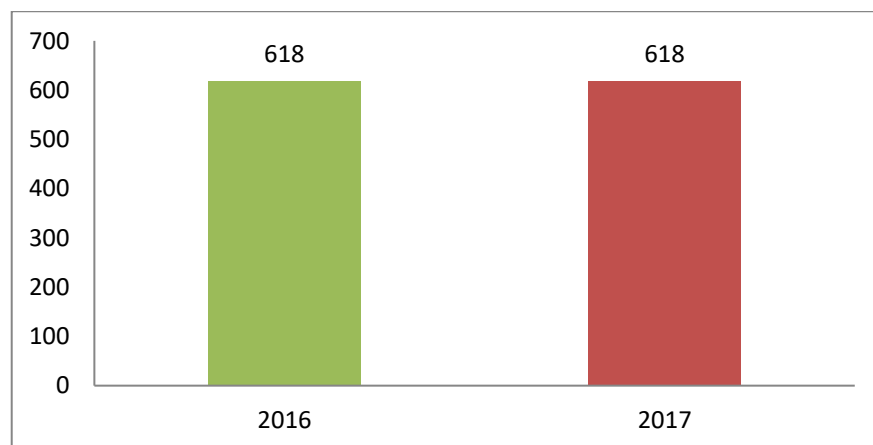
<sup>2</sup> Undang-undang Dasar 1945 dalam pasal 27 ayat 2

menjadi halangan bagi penyandang disabilitas untuk memperoleh hak hidup dan hak mempertahankan kehidupannya.

Sebagian masyarakat beranggapan bahwa keberadaan kaum disabilitas ini sebagai sesuatu hal yang negatif misalnya kutukan ataupun sesuatu yang merepotkan yang dapat memunculkan banyak permasalahan. Sebagiannya lagi beranggapan bahwa penyandang disabilitas merupakan orang – orang yang perlu ditolong dan membutuhkan belaskasihan oleh karena kekurangan yang dimiliki. Padahal yang mereka butuhkan hanyalah sedikit perlakuan khusus dan dukungan baik dari keluarga ,masyarakat ,maupun pemerintah agar mereka mampu membuktikan bahwa mereka tidak hanya menjadi objek tetapi bisa juga menjadi subjek yang dapat melakukan banyak hal layaknya orang normal pada umumnya.

**Grafik : 1.1**

**Jumlah Penyandang Disabilitas di Kabupaten Ngada Tahun 2016 - 2017<sup>3</sup>**



Berdasarkan grafik di depan ,rekapitulasi data dari Dinas Sosial Kabupaten Ngada pada tahun 2016 dan tahun 2017 memang menunjukkan tidak terjadi

---

<sup>3</sup> Dinas Sosial Kabupaten Ngada

peningkatan jumlah penyandang disabilitas di tiap tahunnya, namun dilihat dari kualitas penanganan dari Dinas Sosial Kabupaten Ngada terhadap penyandang disabilitas masih terbatas. Santunan dari kementerian sosial setiap bulan yaitu Rp.300.000 namun sudah 3 tahun terakhir ini santunannya hanya dari bulan Januari s/d Oktober saja, sedangkan dari Dinas sosial Kabupaten Ngada juga memberikan santunan namun, hanya diperuntukkan bagi 10 orang saja ( Bansos ). Pada pelaksanaannya pihak Dinas Sosial hanya melakukan pendampingan saja. Pembinaan bagi Tuna Rungu dan Tuna Wicara selama 6 bulan, khusus bagi cacat potensial hanya dilakukan pelatihan keterampilan berusaha itupun tergantung dari SOP. Hal ini sudah seharusnya perlu menjadi perhatian khusus dan menjadi tanggung jawab bersama antara pihak pemerintah yang dalam hal ini melalui Dinas Sosial yang mengemban fungsi pelayanan sosial dan juga selaku instansi yang menangani masalah penyandang disabilitas, serta masyarakat agar diskriminasi terhadap penyandang disabilitas dapat diminimalisir salah satunya melalui upaya pengembangan kapasitas.

Pengembangan kapasitas adalah suatu proses untuk meningkatkan kemampuan orang, organisasi atau sistem untuk mencapai maksud dan tujuan yang telah ditetapkan. Pengembangan kapasitas dapat dilihat sebagai suatu proses untuk melakukan atau menggerakkan perubahan di berbagai tingkatan baik individu, kelompok, organisasi dan sistem guna meningkatkan kemampuan penyesuaian diri dari orang dan organisasi sehingga mereka merespon lingkungan

yang selalu berubah.<sup>4</sup> Pengembangan kapasitas penyandang disabilitas adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat penyandang disabilitas yang berada dalam kondisi lemah atau proses memampukan dan memandirikan disabilitas itu sendiri dengan mengandalkan kemampuannya sehingga dapat keluar dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan.

Upaya pengembangan kapasitas yang dilaksanakan oleh Dinas Sosial Kabupaten Ngada selaku instansi yang memang menangani masalah penyandang disabilitas yaitu melalui “Program Pembinaan Para Penyandang Cacat Dan Trauma ,dengan Kegiatan Pendayagunaan Para Penyandang Cacat Dan Eks Trauma”, agar mereka nantinya mempunyai bekal untuk dapat hidup secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain.<sup>5</sup> Dinas Sosial sebagai pelayan sosial harus mampu berperan secara maksimal untuk meningkatkan kapasitas penyandang disabilitas terutama yang telah memasuki tahap produktif dalam hidupnya. Sehingga selain dapat mengurangi beban dari keluarga, juga dapat mengurangi tingkat pengangguran ,serta dapat meningkatkan taraf kemandirian penyandang disabilitas itu sendiri.

Atas dasar beberapa hal yang telah dijelaskan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul: **“Peran Dinas Sosial Sebagai Pelayan Sosial Dalam Pengembangan Kapasitas Penyandang Disabilitas Di Kabupaten Ngada”**.

---

<sup>4</sup> Astuti, Retno Sunu. Jurnal : Manajemen Dan Kebijakan Publik (Pengembangan Kapasitas : Strategi Internasionalisasi Pendidikan Tinggi Di Indonesia ), Vol. 2, No. 1, 2016, hal.08

<sup>5</sup> Dinas Sosial Kabupaten Ngada

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan diangkat pada penelitian ini adalah : Bagaimana Peran Dinas Sosial Kabupaten Ngada Sebagai Pelayan Sosial Dalam Pengembangan Kapasitas Penyandang Disabilitas ?

## **1.3. Tujuan dan Kegunaan**

### **1.3.1. Tujuan**

Untuk menggambarkan peran Dinas Sosial Sebagai Pelayan Sosial Dalam Pengembangan Kapasitas Penyandang Disabilitas di Kabupaten Ngada.

### **1.3.2. Kegunaan**

- a. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah , dalam hal ini Dinas Sosial sebagai pelayan sosial sehingga mampu meningkatkan pengembangan kapasitas terhadap penyandang disabilitas di Kabupaten Ngada
- b. Sebagai bahan studi perbandingan selanjutnya bagi pengembangan ilmu sosial yang berkaitan dengan pengembangan kapasitas penyandang disabilitas.
- c. Menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang peran dinas sosial sebagai pelayan sosial dalam pengembangan kapasitas terhadap penyandang disabilitas di Kabupaten Ngada.